

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar kata pedagang asongan, supir, kondektur, dan calo mungkin sudah tidak asing di telinga. Pedagang asongan adalah para pedagang yang biasa menjajakan dagangannya di sekitar terminal dan di dalam bus-bus. Mereka selalu berupaya untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya, yang kadang juga suka terlihat agak memaksa. Supir adalah para pengemudi bus atau angkot yang selalu terlibat di lingkungan terminal. Kondektur adalah orang yang membantu supir untuk menarik para penumpang ke dalam angkot atau bus, Adapun calo adalah perantara atau *reseller*. Calo juga identik dengan penguasa daerah tertentu yang sudah menjadikan percaloan sebagai mata pencaharian atau pekerjaan.

Di lingkungan terminal, terkadang sering mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang asongan, supir, kondektur dan para calo yang sering mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana supir angkot atau bus dengan wajah 'terpaksa' memberikan sejumlah *persenan* kepada calo. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para calo itu biasa saja, sehinggamereka pantas menerima sejumlah uang.

Lalu apa yang akan terjadi jika para supir dan kondektur tersebut tidak memberikan uang yang tidak sesuai dengan keinginan para calo. Yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar yang keluar dari mulut calo tersebut kepada supir dan kondektur. Sarkasme yang keluar dari mulut calo-calo itu biasanya adalah nama-nama binatang seperti ‘anjing’, ‘monyet’, ‘babi’ dan sebagainya. Jika supir tidak menerima perkataan yang dilontarkan calo kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para calo, supir, dan kondektur. Hal ini juga sering diikuti oleh pedagang asongan yang sering menambah suasana menjadi ricuh.

Penulis akan meneliti fenomena kebahasaan yang terjadi pada tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Jawa (Cirebon), dan bahasa Indonesia. Banyak hal yang membuat kata-kata kasar keluar dari pemakainya. Sarkasme itu sendiri kadang bisa memancing kemarahan orang yang dituju, tetapi kadang juga tidak berpengaruh karena itu sudah menjadi hal yang lumrah untuk keduanya.

Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi* (Halliday dalam Saefullah 2001). Maksudnya, si penutur menyatidakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (*Halliday* dalam Saefullah 2001). Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatidakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontidak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi *fatik* (*Halliday* dalam Saefullah 2001), yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas nasional.

Dalam masyarakat bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Menurut *Moeliono* (2000:17), dalam *Leech et al* (1972), ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut **patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur.**

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (*Purwadarminta* dalam *Tarigan*, 2000:92). Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Menurut *Badudu* (2005:78), sarkasme adalah gaya sindiran

terkasar. Memaki orang dengan kata-kata kasar dan tidak sopan di telinga. Biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan dalam Wijana, 2004: 28).

Di dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu terdapat moral. Moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk (Salam, 2001:102).

Etika juga bisa diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak (Salam, 2001:102).

Sementara itu, secara sederhana Prof. Poedjowijatna (2006: 78), mengatidak an bahwa sasaran etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal banyak yang tidak mengandung etika.

Dalam berkomunikasi, tidak akan pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan kasar, baik berupa olok-olok atau sindiran yang menyakitkan hati. Seperti tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa. Misal, mudah marah, kata-katanya kasar, dan bersifat memaksa saat meminta uang karena mereka merasa penguasa tempat tersebut.

Suparno menjelaskan dalam artikelnya bahwa ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Sarkasisasi tersebut justru menjadikan keakraban tanpa sekat strata, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Kesantunan berbahasa ini seharusnya dilakukan oleh kalangan yang mempunyai pendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah. Sepengetahuan penulis, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kekasaran berbahasa, diantaranya Ai Sulastri (2004; 48) dengan judul 'Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) dalam Bahasa Indonesia'. Hasil penelitian ini adalah ternyata banyak sekali kekasaran berbahasa dalam bahasa Indonesia. Para pemakai bahasa kasar ini pun

semakin merasa nyaman dengan apa yang mereka lontarkan. Selain Ai Sulastri juga ada Lela Febrianti (2006: 57), dengan judul ‘Sarkasme pada Film Anak-anak’. Hasil penelitian ini adalah bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar.

Dari beberapa sumber yang disebutkan itu, dapat diketahui bahwa penelitian tentang ‘Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal’ belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal yang mengandung kekasaran berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang dilakukan oleh mereka.

B. Identifikasi Masalah

Hal-hal yang diidentifikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wujud ragam bahasa yang dipakai oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur;
2. Ragam bahasa yang tidak sepatasnya diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur dan;
3. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur.

C. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?
2. Bagaimana penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur?
3. Bagaimana persepsi penyimak bahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal terhadap realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan terminal?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal;
2. Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur di lingkungan terminal dan;
3. Mengetahui persepsi penyimak bahasa di luar lingkungan terminal terhadap kesantunan berbahasa para calo, pedagang asongan, supir, dan kndektur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Mengetahui ragam bahasa yang biasa dipergunakan di lingkungan terminal Tirtonadi Surakarta.

2. Manfaat Teoritis

- a. Kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian bahasa-bahasa kasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan nilai-nilai kesantunan yang dituturkan di lingkungan terminal.